

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab III ini, penulis memaparkan metode yang digunakan untuk melakukan penelitian. Metode penelitian ini akan menjelaskan langkah-langkah serta tahapan-tahapan yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan. Semua prosedur serta tahapan-tahapan penelitian, mulai dari persiapan hingga penelitian berakhir diuraikan secara rinci dalam bab ini. Hal ini dilakukan untuk memudahkan penulis dalam memberikan arahan dalam pemecahan masalah yang akan dikaji.

Skripsi yang berjudul “*Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Cina Benteng di Tangerang Pada Masa Orde Baru (1966-1998)*” ini mengandung permasalahan yaitu bagaimana kehidupan sosial-ekonomi yang dirasakan oleh etnis Tionghoa dalam hubungan interaksi sosial pada masyarakat di Tangerang. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penulis menggunakan metode sejarah (*historis*). Penggunaan metode *historis* didasarkan kepada pertimbangan penulis agar bisa lebih mendalam untuk membahas dan memecahkan permasalahan dalam skripsi ini. Pertimbangan lain penggunaan metode sejarah ini yaitu karena data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini berasal dari masa lampau. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Louis Gottschalk (1985: 32) bahwa metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang

telah diperoleh yang disebut historiografi. Pendapat lain mengatakan bahwa metode historis adalah suatu proses pengkajian, penjelasan dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau (Sjamsuddin, 2007: 63).

Menurut Kuntowijoyo (2003: xix), metode sejarah merupakan petunjuk khusus tentang bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah. Penulisan sejarah tidak hanya mengungkapkan suatu peristiwa secara kronologis, melainkan dilakukan dengan ditunjang kajian atau analisis dengan penggunaan teori. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode ini karena data dan fakta yang dibutuhkan sebagai sumber penulisan skripsi ini berasal dari masa lampau. Adapun langkah-langkah mendapatkan sumber-sumber mengenai penelitian yang tercakup dalam penelitian ini dengan menggunakan metode historis menurut Ernest Bernsheim yang terdapat dalam buku Ismaun (2005: 32) adalah sebagai berikut:

1. Heuristik, yaitu suatu kegiatan untuk mencari, menemukan, dan mengumpulkan data serta fakta. Terkait dengan tema skripsi, maka dalam tahapan ini, penulis mencari sumber tertulis maupun lisan yang berhubungan dengan permasalahan yang penulis kaji yaitu Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Cina Benteng Di Tangerang Pada Masa Orde Baru (1966-1998).
2. Kritik, yaitu proses analisis terhadap sumber yang telah diperoleh, apakah sesuai dengan masalah penelitian, baik tertulis maupun lisan. Pada tahap ini dilakukan penyeleksian baik dengan kritik ekstern

maupun intern sehingga mendapatkan fakta sejarah mengenai Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Cina Benteng Di Tangerang Pada Masa Orde Baru (1966-1998).

3. Interpretasi, yaitu proses penafsiran terhadap sumber lisan dan tulisan mengenai fakta-fakta yang diperoleh selama penelitian berlangsung dengan cara kemudian menghubungkannya untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Cina Benteng Di Tangerang Pada Masa Orde Baru (1966-1998).
4. Historiografi, yaitu proses menyusun hasil penelitian yang telah diperoleh sehingga menjadi satu kesatuan sejarah yang utuh dalam bentuk skripsi dengan judul *Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Cina Benteng Di Tangerang Pada Masa Orde Baru (1966-1998)*.

Untuk mempertajam analisis maka penulis menggunakan pendekatan interdisipliner dalam penulisan ini. Pengertian dari pendekatan interdisipliner adalah suatu pendekatan yang meminjam konsep pada ilmu-ilmu sosial lain seperti sosiologi, antropologi, ekonomi dan politik. Konsep-konsep yang dipinjam dari ilmu sosiologi seperti stratifikasi sosial, kelompok sosial, perubahan sosial, dan lainnya. Konsep dari ilmu antropologi dipergunakan dalam mengkaji mengenai agama dan budaya yang berkembang pada masyarakat Cina Benteng di Kota Tangerang untuk mengetahui sejauh mana kebudayaan Cina Benteng berkembang pada saat pemerintahan Orde Baru. Konsep dari ilmu ekonomi dipergunakan dalam mengkaji kebijakan ekonomi pemerintahan pada masa Orde

Baru terhadap Etnis Cina pada saat itu, sehingga mempengaruhi perekonomian masyarakat Cina Benteng di Tangerang. Konsep terakhir yaitu dari ilmu politik dipergunakan dalam mengkaji kebijakan politik pemerintah Orde Baru terhadap Etnis Cina yang berdampak juga terhadap masyarakat Cina Benteng di Tangerang. Penggunaan berbagai konsep disiplin ilmu sosial lain ini memungkinkan suatu masalah dapat dilihat dari berbagai dimensi sehingga pemahaman tentang masalah yang akan di bahas baik keluasan maupun kedalamannya semakin jelas. Analisis menjadi semakin tajam karena sejarawan menggunakan beberapa ilmu sosial (Politik, sosiologi, ekonomi, antropologi, psikologi, dan lain-lain sebagai alat bantu analisisnya. (Sjamsuddin, 2007: 304).

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan langkah-langkah menurut Wood Gray (Sjamsuddin, 2007: 89) yang mengemukakan ada enam langkah dalam metode historis, yaitu :

1. Memilih satu topik yang sesuai.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik.
3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber).
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya.

6. Menyajikannya dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat di mengerti secara jelas.

Pendapat lain dikemukakan oleh Kuntowijoyo (1999: 89) juga mengemukakan ada lima tahapan dalam penelitian sejarah, yaitu:

1. Pemilihan topik.
2. Pengumpulan sumber.
3. Verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber).
4. Menginterpretasi.
5. Penulisan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis berusaha menjabarkan langkah-langkah tersebut ke dalam tiga bagian, yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan penulisan laporan penelitian.

1.1 Tahapan Persiapan Penelitian

Pada tahap ini ada beberapa hal yang dilakukan dalam penyusunan penulisan skripsi ini. Langkah awal yang dilakukan adalah memilih dan menentukan topik penelitian. Hal ini dilakukan setelah penulis membaca literatur dan melakukan wawancara ke masyarakat Cina Benteng di Tangerang. Selanjutnya topik tersebut diajukan ke tim pertimbangan penulisan skripsi. Sedangkan langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut.

1.1.1 Penentuan Topik Penelitian

Langkah pertama yang dilaksanakan oleh penulis untuk memulai penelitian ini ialah dengan menentukan topik yang sesuai dengan keinginan dan kemampuan penulis, yaitu mengenai perkembangan masyarakat dan kebudayaannya. Penulis kemudian memilih topik tentang Kebijakan Pemerintah Orde Baru terhadap Masyarakat Cina Benteng di Tangerang (1966-1998) ini dikarenakan penulis tertarik pada sebuah tulisan artikel di Internet yang berjudul "*Tangerang dan Tionghoa: Sebuah Paradigma Baru Terhadap Etnis Tionghoa*" oleh Andreas Nathius yang merupakan warga keturunan asli Etnis Tionghoa, ia menceritakan mengenai kebudayaan etnis Tionghoa khususnya kebudayaan dari mulai masuk sampai perkembangan kebudayaan yang berakulturasi dengan kebudayaan Tangerang. Diantara perkembangan kebudayaan ini terdapat Gambang Kromong, Musik Akulturatif Tionghoa-Indonesia. Dari sana, timbul ketertarikan yang demikian besar penulis untuk menyusun skripsi tentang Masyarakat Cina Benteng di Tangerang Pada Masa Orde Baru (1966-1998).

Ketertarikan penulis diperkuat ketika penulis mengetahui bahwa belum ada yang mengangkat kehidupan Sosial-Ekonomi masyarakat Cina Benteng yang merupakan etnis Tionghoa, namun mereka berada dalam stratifikasi sosial paling rendah di Tangerang. Tetapi setelah penulis membaca beberapa buku tentang Etnis Tionghoa di Indonesia, ternyata informasi yang didapatkan belum lengkap, kehidupan sosial-ekonomi

masyarakat Cina Benteng belum terlalu di bahas secara mendalam mengenai perubahan sosial-ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat Cina Benteng di Tangerang. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai tema besar Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Cina Benteng pada masa Orde Baru.

1.1.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Penulis mengajukan tema mengenai sejarah sosial yang kemudian dijabarkan dalam judul "*Kebijakan Pemerintah Orde Baru terhadap Masyarakat Cina Benteng di Tangerang (1966-1998)*", tetapi kemudian setelah berkonsultasi kepada beberapa dosen judul tersebut mengalami perubahan menjadi "*Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Cina Benteng di Tangerang Pada Masa Orde Baru (1966-1998)*". Judul yang baru tersebut kemudian diajukan kepada Tim Pertimbangan dan Penulisan Skripsi (TPPS) Jurusan Pendidikan Sejarah, FPIPS UPI. Langkah selanjutnya setelah judul tersebut disetujui oleh TPPS, peneliti mulai menyusun suatu rancangan penelitian yang dituangkan ke dalam bentuk proposal skripsi.

Pada tahap ini peneliti mulai mengumpulkan data dan fakta mengenai tema yang akan dikaji. Peneliti membaca sumber-sumber tertulis dan melakukan wawancara dengan beberapa warga Cina Benteng yang di anggap sesepuh di kampung Cina sekitar daerah Sewan, mengenai permasalahan yang akan dibahas. Selanjutnya, setelah

memperoleh data dan fakta yang sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji, rancangan penelitian ini kemudian dijabarkan dalam bentuk proposal skripsi. Pada dasarnya sistematika dari proposal rencana penelitian ini memuat:

- a. Judul Penelitian
- b. Latar Belakang Masalah
- c. Rumusan Masalah
- d. Tujuan Penelitian
- e. Tinjauan Pustaka yang berisi mengenai daftar literatur yang digunakan
- f. Metode dan teknik Penelitian yang dipaparkan secara singkat
- g. Sistematika Penelitian

Proposal penelitian yang telah dibuat kemudian diajukan kepada TPPS. Setelah dilakukan beberapa revisi, baik judul maupun isinya, yang asalnya berjudul "*Kebijakan Pemerintah Orde Baru terhadap Masyarakat Cina Benteng di Tangerang (1966-1998)*" diubah menjadi "*Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Cina Benteng di Tangerang Pada Masa Orde Baru (1966-1998)*". Proposal tersebut disetujui dan dipertimbangkan dalam seminar pra rancangan penelitian/penulisan skripsi/karya ilmiah melalui surat keputusan yang dikeluarkan TPPS dengan No. 034/TPPS/JPS/2010, serta penunjukan calon pembimbing I dan pembimbing II. Seminar dilaksanakan hari Rabu, 14 April 2010 dan

selanjutnya dikeluarkan surat keputusan dari TPPS untuk penunjukan pembimbing I yang ditujukan kepada Dr. Agus Mulyana, M. Hum dan pembimbing II Farida Sarimaya, S.Pd. MSI.

3.1.3 Mengurus Perijinan

Mengurus perijinan merupakan tahapan yang dilakukan peneliti untuk mempermudah dan memperlancar penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, tahapan ini dilakukan untuk mendapatkan sumber-sumber yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini. Peneliti mulai memilih lembaga/instansi yang dapat memberikan data dan fakta terhadap penelitian yang dilakukan. Pengurusan surat perijinan dilakukan di Jurusan Pendidikan Sejarah yang kemudian diserahkan ke bagian Akademik FPIPS untuk memperoleh ijin dari Dekan FPIPS. Setelah mendapat surat pengantar dari Dekan FPIPS surat tersebut diberikan kepada BAAK bagian Akademik untuk membuat surat dari Pembantu Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan UPI. Adapun surat-surat perijinan tersebut ditujukan kepada:

1. Kepala Perpustakaan Nasional Jakarta
2. Kantor Biro Pusat Statistik Kota Bandung
3. Kantor Biro Pusat Statistik Kota Tangerang
4. Badan Kearsipan Daerah Kota Bandung
5. Badan Kearsipan Nasional Jakarta
6. Perkampungan Cina di daerah Sewan, Tangerang

7. Yayasan Kelenteng Boen Tek Bio di Kota Tangerang
8. Vihara Nirmala, Tangerang

3.1.4 Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Perlengkapan penelitian merupakan salah satu aspek yang penting untuk kelancaran proses penelitian. Agar mendapatkan hasil penelitian yang maksimal, perlengkapan penelitian ini harus dipersiapkan dengan baik. Adapun perlengkapan yang dibutuhkan selama penelitian diantaranya:

1. Surat pengantar dari Jurusan Pendidikan Sejarah.
2. Surat izin penelitian dari Pembantu Rektor I UPI Bandung
3. Instrumen wawancara
4. Alat Tulis
5. Kamera Digital
6. Alat Perekam

3.1.5 Bimbingan

Pada tahap selanjutnya, penulis melakukan proses bimbingan baik dengan pembimbing I maupun pembimbing II. Proses bimbingan ini merupakan hal yang penting dan sangat diperlukan dalam menemukan langkah yang tepat dalam penyusunan skripsi. Penulis dapat berdiskusi mengenai masalah yang dihadapi untuk mendapatkan arahan baik berupa komentar ataupun perbaikan dari kedua pembimbing. Konsultasi dari

bimbingan ini, diharapkan agar penulis mendapatkan arahan dan masukan yang dapat membantu dalam penulisan skripsi ini.

3.2 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian merupakan faktor yang penting dalam rangkaian proses penelitian. Pada tahap ini peneliti menempuh beberapa tahapan seperti heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Untuk lebih jelasnya mengenai tahapan-tahapan tersebut dari uraian di bawah ini.

3.2.1 Pencarian dan Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Heuristik merupakan langkah awal yang dilakukan penulis ketika melakukan penelitian, langkah tersebut meliputi tahap pencarian dan pengumpulan sumber yang relevan dengan permasalahan penelitian. Maka sumber sejarah yang dipergunakan ialah pengumpulan terhadap sumber tertulis, dan sumber lisan (*oral history*). Menurut Sjamsuddin (2007: 92) sumber-sumber sejarah (*historical resources*) merupakan segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan pada kita mengenai suatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lampau (*past actually*). Adapun proses *Heuristik* yang penulis lakukan untuk lebih jelasnya akan dipaparkan di bawah ini.

3.2.1.1 Pengumpulan Sumber tertulis

Pada tahap ini peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji. Sumber-sumber tersebut berupa buku, artikel, dokumen maupun karya tulis ilmiah yang relevan. Untuk memperoleh sumber-sumber tertulis, peneliti melakukan kunjungan ke beberapa tempat seperti:

1. Perpustakaan UPI (Universitas Pendidikan Indonesia)

Pencarian sumber di perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Jalan Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung, dilakukan dari sebelum penulis melakukan seminar yaitu sekitar bulan Maret 2010 sampai beberapa bulan setelahnya. Buku yang didapatkan di perpustakaan ini ialah buku yang kebanyakan membahas mengenai Etnis Tionghoa di Indonesia, Etnis Tionghoa di Surabaya, perkembangan kebudayaan Cina di Dunia, perkembangan ekonomi Cina di negara-negara Asia, dan kebijakan pemerintah Orde Baru terhadap Cina.

2. Perpustakaan Daerah Kota Tangerang

Penulis melakukan pencarian ke perpustakaan daerah Kota Tangerang yang beralamat di Cikokol Tangerang ini dari mulai bulan April 2010 sampai beberapa bulan

di tahun 2010, dari pencarian sumber ini penulis memperoleh sumber yang lumayan banyak di perpustakaan tersebut, diperoleh buku yang jarang ditemukan di perpustakaan lainnya. Buku yang ditemukan di perpustakaan ini membahas mengenai Konflik Antar etnik Cina dan Jawa, Jiwa Kapitalisme Cina, Elit Bisnis Cina, dan keadaan sosial-ekonomi Cina pada tahun 1966-1978.

3. Perpustakaan ITB (Institut Teknologi Bandung)

Di Perpustakaan ini penulis memperoleh buku mengenai sosiologi kebudayaan dan ekonomi.

4. Perpustakaan UI (Universitas Indonesia)

Pencarian ke perpustakaan UI daerah Depok ini dilakukan oleh penulis sekitar bulan Juli 2010, yang di dapatkan dari perpustakaan ini ialah buku mengenai Etnis Tionghoa di Indonesia.

5. Perpustakaan Universitas Padjajaran (UNPAD)

Perpustakaan yang terletak di Jatinangor Bandung ini, memberikan beberapa pengetahuan bagi penulis dikarenakan penulis menemukan buku Soetomo yang berjudul Masalah Sosial. Pada buku ini menjelaskan berbagai masalah sosial yang sangat bagus dan berguna untuk penulis dalam penyusunan skripsi ini.

6. Badan Pusat Statistik (BPS) Tangerang

BPS Kota Tangerang, memberikan pengetahuan berupa data kependudukan, Peta Kota Tangerang serta kondisi geografis.

Selain dari perpustakaan, penulis juga menggunakan beberapa buku koleksi pribadi seperti Dilema Etnis Tionghoa di Indonesia, Jalan Panjang Menjadi WNI, Antara Prasangka dan Realita (Telaah Kritis Wacana Anti Cina di Indonesia), Riwayat Tionghoa Peranakan di Jawa, Nonpri di Mata Pribumi. Sementara sumber primer yang membahas tentang masyarakat Cina Benteng di Tangerang tidak penulis temukan.

3.2.1.2 Pengumpulan Sumber Lisan (Wawancara)

Pengumpulan sumber lisan dilakukan dengan mencari narasumber yang dianggap relevan dan dapat memberikan informasi yang peneliti butuhkan dalam penyusunan skripsi ini. Dalam bukunya Koentjaraningrat (1994: 129) mengemukakan bahwa wawancara dalam suatu penelitian bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat. Teknik wawancara yang digunakan erat kaitannya dengan sejarah lisan (*oral history*). Sejarah lisan (*oral history*), yaitu ingatan tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancara sejarawan (Sjamsuddin, 2007:

78). Adapun proses mencari narasumber tersebut yang penulis lakukan diantaranya yaitu:

1. Mendatangi tempat-tempat yang dulu merupakan kampung-kampung pecinan di Kota Tangerang seperti jalan Sewan, jalan Pasar Lama, Kampung Melayu, Teluk Naga.
2. Mendatangi Yayasan “Kelenteng Boen Tek Bio” yang terletak di kawasan Pasar Lama Tangerang, serta merupakan klenteng tertua dan terbesar di kota Tangerang. Keberadaan Klenteng ini masih utuh sejak awal dibangun sampai saat ini, dan masih dipergunakan oleh masyarakat Tionghoa di Tangerang sebagai tempat peribadatan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis, bahwa orang-orang Cina Benteng masih mempercayai adat dan kebudayaan leluhur mereka. Selain itu juga penulis berusaha mencari narasumber dan pelaku sejarah yang masih hidup pada periode jaman yang menjadi kajian skripsi penulis.
3. Teknik Wawancara dilakukan secara individual yaitu dilakukan berdua antara pelaku atau saksi sejarah dengan peneliti. Akan tetapi ada juga yang dilakukan dengan dua orang narasumber dalam waktu dan tempat yang bersamaan.

4. Proses wawancara langsung dilakukan dengan mendatangi lokasi para pelaku atau saksi sejarah setelah adanya kesepakatan terlebih dahulu mengenai waktu dan tempat dilakukannya wawancara.

5. Penulis menyiapkan berbagai perlengkapan untuk mencatat informasi yang diberikan oleh narasumber (pelaku atau saksi sejarah) diantaranya menggunakan tape recorder, camera digital dan alat tulis.

Hasil dari wawancara dengan narasumber tersebut kemudian di terjemahkan atau disalin dalam bentuk tulisan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam proses penelaahan yang akan dibahas pada bagian selanjutnya. Narasumber yang diwawancarai adalah mereka yang benar-benar melihat dan mengalami kejadian tersebut. Narasumber ini dikategorikan menjadi 3 kategori, yaitu Pemda Kota Tangerang, warga Cina Benteng, dan tokoh masyarakat. Pemda Kota Tangerang adalah pemerintahan yang menetapkan kebijakan-kebijakan mengenai keberadaan masyarakat Cina Benteng di Tangerang agar tidak terjadi ketimpangan sosial, seperti: konflik antara etnis Cina dengan masyarakat lainnya. Warga Cina Benteng adalah mereka yang benar-benar mengalami perubahan sosial-ekonomi yang menjadi bahan kajian, sedangkan tokoh Masyarakat adalah mereka

yang ikut terlibat dalam perubahan sosial yang terjadi akibat adanya etnis Cina di Tangerang.

Adapun keterangan yang akan ditanyakan kepada Pemda Kota Tangerang, yaitu: mengenai kebijakan-kebijakan seperti apa yang ditetapkan dalam mengatur hubungan sosial antara warga Cina Benteng dengan masyarakat lainnya agar tidak terjadi konflik sosial. Pertanyaan lain yang diajukan kepada warga Cina Benteng adalah mengenai perubahan kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Cina Benteng pada masa pemerintahan Orde Baru dan hubungan yang terjalin antara masyarakat Cina Benteng dengan masyarakat lainnya. Pertanyaan selanjutnya diajukan kepada tokoh masyarakat adalah mengenai upaya-upaya para tokoh dalam membangun jaringan komunikasi dan interaksi antara masyarakat lainnya dengan masyarakat Cina Benteng. Untuk lebih jelasnya mengenai sumber lisan dapat dilihat pada daftar narasumber.

Dalam melakukan wawancara, penulis sering mengalami kesulitan seperti proses wawancara tidak sesuai dengan perencanaan waktu awal yang sudah disepakati. Pada saat akan melakukan wawancara, yang harus dipertimbangkan yaitu faktor usia, kesehatan fisik dan mental, serta pekerjaan mereka. Kesulitan lain adalah data-data dan fakta yang di peroleh selalu berkembang dan cenderung menimbulkan permasalahan baru. Permasalahan baru itu dapat disebabkan antara lain karena setiap para saksi dan

pelaku sejarah memiliki pendapat yang berbeda berdasarkan kesaksiannya, hal ini didasarkan pada tingkat pemahaman dan daya ingat si pelaku sejarah itu sendiri yang berbeda.

Dengan demikian penggunaan teknik wawancara sangat diperlukan untuk memperoleh informasi yang objektif mengenai perubahan sosial-ekonomi yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Akan tetapi, sebelum melakukan wawancara penulis membuat daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh para pelaku atau saksi secara akademik disebut instrumen. Adapun wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur dengan daftar pertanyaan yang telah dijabarkan secara garis besar.

Peneliti membuat instrument penelitian berupa daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber berhubungan dengan permasalahan yang dikaji. Bentuk pertanyaan dalam penelitian ini bersifat terbuka, dimana pilihan jawaban tidak disediakan. Narasumber dapat memberikan jawaban secara terurai sehingga memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengajukan pertanyaan baru jika jawaban yang diberikan narasumber dirasakan masih kurang.

Setelah semua sumber yang berkenaan dengan masalah penelitian ini diperoleh dan dikumpulkan, kemudian selanjutnya dilakukan penelaahan serta mengklasifikasikan sumber-sumber

informasi tersebut sehingga benar-benar dapat diperoleh sumber yang relevan dengan masalah penelitian yang dikaji.

3.2.2 Kritik Sumber

Setelah melakukan langkah heuristik (pengumpulan sumber) baik pengumpulan sumber tertulis maupun sumber lisan, peneliti kemudian melakukan tahapan selanjutnya yaitu kritik sumber. Tahapan kritik mencakup dua aspek, eksternal dan internal. Aspek eksternal bertujuan untuk menilai otentisitas dan integritas sumber, sedangkan aspek internal bertujuan untuk menguji realibilitas dan kredibilitas sumber. Hal ini sesuai yang diungkapkan Helius Sjamsuddin (2007: 132) yang menyatakan bahwa:

“Kritik sumber pada umumnya terhadap sumber pertama, dan sesuai dengan fungsinya kritik sumber erat kaitannya dengan proses mencari kebenaran. Kritik sumber diharapkan dapat membedakan apa yang benar dengan yang tidak benar, apa yang mungkin dan apa yang meragukan. Dalam metode historis kritik sumber terbagi dua yaitu kritik eksternal dan kritik internal”.

Data dan informasi yang telah peneliti peroleh diselidiki kesesuaian, keterkaitan dan keobjektifannya secara eksternal maupun internal. Terdapat lima pertanyaan yang harus digunakan untuk mendapatkan kejelasan keamanan sumber-sumber tersebut, yaitu:

1. Siapa yang mengatakan itu?
2. Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu diubah?
3. Apa sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya?

4. Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi (*witness*) yang kompeten; apakah ia mengetahui fakta itu?
5. Apakah saksi itu menyatakan yang sebenarnya (*truth*) dan memberikan kepada kita fakta yang diketahui itu? (Lucey, 1996:46 dalam Helius Sjamsuddin).

Hal ini perlu dilakukan mengingat semua data yang diperoleh dari sumber tertulis atau lisan tidak mempunyai tingkat kebenaran yang sama. Fungsi kritik sumber erat kaitannya dengan tujuan sejarawan itu dalam rangka mencari kebenaran, sejarawan dihadapkan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar (palsu), apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil (Sjamsuddin, 2007: 131). Kritik sumber sangat penting dilakukan karena menyangkut verifikasi sumber. Pengujian tersebut mengenai kebenaran dan ketepatan sumber-sumber yang akan digunakan. Dengan kritik ini maka akan memudahkan dalam penulisan karya ilmiah yang benar-benar objektif tanpa rekayasa sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Kritik sumber terbagi dalam dua bagian yaitu eksternal dan internal.

1. Kritik Eksternal merupakan suatu cara dalam melakukan pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang digunakan baik sumber tertulis maupun sumber lisan. Kritik eksternal ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian

terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Helius Sjamsuddin (2007: 132), bahwa:

Kritik eksternal ialah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak.

2. Kritik Internal merupakan kebalikan dari kritik eksternal yaitu lebih menekankan aspek dalam. Aspek yang lebih ditekankan dalam kritik internal ialah isi dari sumber sejarah yang telah diperoleh. Setelah fakta kesaksian ditegakkan melalui kritik eksternal, tiba giliran sejarawan untuk mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu. Ia harus memutuskan apakah kesaksian itu dapat diandalkan atau tidak. Keputusan ini didasarkan atas dua penyidikan, yaitu harus memahami arti sebenarnya dari penyidikan serta kredibilitas saksi harus ditegakkan (Sjamsuddin, 2007: 111).

3.2.2.1 Kritik Sumber Tertulis

Peneliti melakukan kritik terhadap sumber sejarah berupa kajian kepustakaan yang diperoleh peneliti dalam langkah heuristik sebelumnya. Adapun langkah-langkah dalam kritik sumber tertulis sebagai berikut:

1. Kritik eksternal merupakan suatu cara untuk melakukan pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang

digunakan baik sumber tertulis maupun sumber lisan. Kritik eksternal terhadap sumber tertulis dilakukan dengan cara memilih buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dikaji. Kritik eksternal terhadap sumber tertulis dilakukan dengan pertimbangan beberapa faktor diantaranya latar belakang penulis buku, artinya dapat diketahui oleh pembaca tujuan penulis itu membuat buku, atas dasar pendidikan penulis serta kepentingan penulis buku itu dalam menulis buku tersebut. Tahun penerbitan menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam mengkritik buku, karena melalui tahun penerbit penulis bisa mengetahui penulisan buku tersebut dapat menunjukkan informasi sesuai dengan jiwa zaman saat terjadinya peristiwa sejarah serta keaslian sumber yang menjadi rujukan penulis dalam menulis bukunya. Tanpa mengenyampingkan latar belakang penulis menulis buku dan harus juga mempertimbangkan lembaga yang menerbitkan buku tersebut.

2. Kritik internal terhadap kajian kepustakaan dilakukan dengan pertimbangan pada pemilihan informasi atau data dari isi materi kepustakaan tersebut, artinya informasi atau data tersebut benar-benar netral atau tidak mempunyai muatan politis dengan memihak pada suatu kekuasaan tertentu, melalui

cara menyudutkan (kontra) atau mendukung (pro) terhadap suatu peristiwa sejarah tersebut.

Dalam kritik sumber ini lebih ditekankan pada kritik internal yang dilakukan terhadap aspek dalam, yaitu isi dari sumber. Pada saat melakukan kritik internal terhadap sumber tertulis seperti buku, informasi berupa data lebih baik dipilah-pilah terlebih dahulu sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk mendapatkan kredibilitas terhadap sumber yang diperoleh, penulis berupaya selalu menggunakan dua buku yang ditulis oleh orang Tionghoa dan pribumi untuk mengukur sejauh mana tingkat keakuratannya dalam menyajikan data-data dan fakta sejarah yang berhubungan dengan judul skripsi penulis.

3.2.2.2 Kritik Sumber Lisan

Kritik terhadap sumber lisan dilakukan setelah terkumpulnya informasi atau data lisan dari pelaku dan saksi sejarah melalui teknik wawancara, maka dilakukan kritik terhadap informasi atau data tersebut diantaranya:

1. Kritik Eksternal dilakukan dengan cara melakukan pemilihan terhadap pelaku atau saksi sejarah yang diwawancarai dengan memperhatikan beberapa faktor diantaranya: faktor usia, mental, fisik, atau kesehatan, serta prilaku, artinya pelaku atau saksi sejarah tersebut

cenderung berkata jujur atau membesar-besarkan terhadap peristiwa sejarah tersebut. Kritik ini dilakukan terhadap pelaku atau saksi sejarah yang cenderung kurang dapat menjelaskan peristiwa sejarah tersebut secara kronologis dan lengkap karena keterbatasan daya ingat (*memory*) atau kekurangan lainnya, demi tercapai kebenaran dari peristiwa sejarah tersebut.

2. Kritik Internal terhadap sumber lisan yaitu dengan cara membandingkan hasil wawancara dari narasumber yang satu dengan narasumber yang lainnya (*cross cheking*) untuk meminimalisir subjektivitas dalam penulisan sejarah. Hal yang perlu diperhatikan disini adalah kredibilitas narasumber dalam menyampaikan informasi. Kredibilitas narasumber dikondisikan oleh kualifikasi-kualifikasinya seperti usia, watak, pendidikan dan kedudukan (Lucey dalam Sjamsuddin, 1996: 115). Selain itu peneliti juga melakukan kaji banding antara sumber lisan dengan sumber tertulis. Kaji banding ini dilakukan untuk mendapatkan kebenaran dari fakta yang didapat baik dari sumber tertulis maupun sumber lisan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3.2.3 Penafsiran atau Interpretasi

Setelah tahapan kritik sumber, langkah selanjutnya yang penulis lakukan adalah interpretasi. Interpretasi merupakan proses pemberian penafsiran terhadap fakta atau data yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini penulis mulai mengolah, menyusun dan menafsirkan fakta yang telah teruji kebenarannya. Kemudian fakta yang telah diperoleh tersebut dirangkaikan dan dihubungkan sehingga menjadi satu kesatuan yang selaras dimana peristiwa yang satu dimasukkan ke dalam konteks peristiwa-peristiwa lain yang melingkupinya (Ismaun, 1992:131). Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh suatu gambaran terhadap pokok-pokok permasalahan yang di bahas dalam penelitian.

Dalam tahap ini, penulis menggunakan pendekatan interdisipliner untuk membantu mempertajam analisis penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan disiplin ilmu sosial seperti ilmu sosiologi, antropologi, ekonomi dan politik. Maksud dari pendekatan tersebut adalah bentuk pendekatan dalam pemilihan sejarah yang menggunakan bantuan disiplin ilmu lain (ilmu sosial) dalam mempertajam analisis karena suatu masalah dapat dilihat dari berbagai dimensi (Sjamsuddin, 2007: 299-300).

Pada tahapan interpretasi berbagai data dan fakta yang lepas satu sama lain dirangkai dan dihubungkan sehingga diperoleh satu kesatuan yang selaras, dimana peristiwa yang satu dimasukkan ke dalam keseluruhan konteks peristiwa atau kejadian yang lain yang melingkupinya. Peneliti mulai menyusun dan merangkai fakta-fakta sejarah yang didasarkan pada

sumber sejarah yang telah dikritik sebelumnya. Dalam upaya rekonstruksi sejarah masa lampau pertama-tama interpretasi memiliki makna menghubungkan relasi antar fakta-fakta. Tahapan tersebut ialah mencari dan membuktikan adanya relasi antara fakta yang satu dengan lainnya, sehingga terbentuk satu rangkaian makna yang faktual dan logis tentang bagaimana kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Cina Benteng di Tangerang pada masa Orde Baru (1966-1998). Adapun cara yang dilakukan peneliti yaitu dengan membandingkan berbagai sumber. Hal ini berguna untuk mengantisipasi penyimpangan informasi yang berasal dari para pelaku sejarah. Hubungan antara berbagai sumber dan fakta inilah yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk membuat penafsiran. Makna yang kedua dari interpretasi ialah memberikan eksplanasi terhadap fenomena sejarah. Interpretasi menjelaskan argumentasi-argumentasi jawaban peneliti terhadap pertanyaan-pertanyaan kausal, mengapa dan bagaimana peristiwa-peristiwa atau gejala-gejala di masa lampau terjadi.

Setelah sumber-sumber tersebut melalui tahapan kritik sumber (kritik internal maupun kritik eksternal), dilakukan upaya penyusunan dan tahap rekonstruksi terhadap data dan fakta sejarah. Data-data yang sudah melewati tahapan kritik sumber tersebut direkonstruksi dan disimpulkan kemudian ditulis, artinya tahapan selanjutnya adalah pelaporan atau penulisan sejarah.

Sumber-sumber yang ditafsirkan terutama berupa informasi yang berasal dari Warga Cina Benteng dan tokoh masyarakat yang

diwawancarai oleh penulis dengan membandingkan data yang diperoleh dengan sumber lainnya, baik sumber primer maupun sumber sekunder sebagai pembanding. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi sebagian data yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut tidak mengalami abrasi atau penyimpangan.

3.2.4 Penulisan Laporan (Historiografi)

Langkah terakhir dalam metode sejarah ini adalah penulisan sejarah (historiografi). Setelah melakukan tahapan heuristik (pengumpulan sumber sejarah) dan kritik sumber. Pada tahap ini, penulis melakukan penulisan akhir sebagai hasil dari ketiga tahapan sebelumnya, yaitu heuristik, kritik, dan interpretasi. Memasuki tahap ini sejarawan akan mengerahkan segala daya pikirannya dengan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya. Sehingga pada akhirnya ia harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya ke dalam suatu penulisan yang utuh (Sjamsuddin, 1996: 1563).

Penulis memberikan penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah atau data-data yang diperoleh dari hasil kritik eksternal maupun internal. Kemudian Penulis menuangkan pemikirannya dalam hasil penelitian yaitu mengenai "*Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Cina Benteng Di Tangerang Pada Masa Orde Baru (1966-1998)*" yang diwujudkan dalam bentuk penulisan skripsi. Penulis berusaha menyajikan hasil penelitian ini dengan gaya bahasa yang menarik dan komunikatif disertai analisa dan

sintesa. Penulisan ini menggunakan teknik dasar menulis deskriptif, naratif dan analisis. Deskriptif dan naratif bertujuan dalam rangka menulis ulang, sedangkan analisis yaitu dalam rangka interpretasi.

Setelah melakukan proses analisis terhadap fakta-fakta yang ada, penulis melakukan tahapan rekonstruksi kemudian menyajikannya dalam bentuk tulisan yang disebut historiografi. Historiografi merupakan proses penyusunan dan penuangan seluruh hasil penelitian ke dalam bentuk tulisan. Tujuan dari historiografi ini adalah laporan hasil penelitian atau temuan kepada umum sehingga hasil temuan-temuan dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan akademis dan tidak saja memperkaya wawasan diri sendiri akan tetapi memperkaya ilmu masyarakat pada umumnya. Tehnik penulisan dalam skripsi ini menggunakan sistem *Harvard*. Penggunaan sistem *Harvard* merupakan penggunaan yang lazim digunakan dalam penulisan penelitian akademis di Universitas Pendidikan Indonesia. Dalam hal ini penulis merujuk pada buku *Pedoman Karya Ilmiah (Makalah, Laporan Buku Skripsi, Tesis, dan Desertasi)* yang diterbitkan oleh UPI (2006).

Laporan hasil penelitian merupakan puncak dari suatu prosedur penelitian sejarah. Setelah melakukan langkah heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi, seluruh hasil penelitian yang telah diperoleh disusun menjadi suatu karya tulis ilmiah berupa skripsi. Laporan tersebut disusun dengan gaya bahasa sederhana, ilmiah dan menggunakan cara-cara penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan pihak UPI. Penulisan skripsi ini

ditujukan untuk kebutuhan studi akademis tingkat sarjana pada Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS.

Laporan ini disusun dengan sistematika yang telah baku dan menggunakan tata bahasa yang baik dan benar. Sistematika penulisan yang digunakan sesuai dengan sistematika penulisan skripsi yang termuat dalam buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Sistematika penulisan skripsi dibagi ke dalam lima bagian, yaitu:

Bab I Pendahuluan,

Bab II Kajian Pustaka,

Bab III Metodologi Penelitian,

Bab IV Merupakan uraian pembahasan dari hasil penelitian,

Bab V Kesimpulan.

Tujuan dari penulisan ini adalah menginformasikan hasil temuan atau penelitian kepada umum sehingga temuan yang diperoleh dari hasil penelitian tidak saja memperkaya wawasan sendiri. Akan tetapi, hal itu dapat memberikan sumbangan ilmu kepada masyarakat luas terutama mahasiswa akademik setingkat Universitas.